

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya revolusi Industri di negara Inggris pada abad ke-18 menandai awal revolusi dunia, yang kemudian berkembang pesat pada abad ke-19 dan berdampak besar pada perubahan tatanan kehidupan masyarakat di Eropa. Peralihan fungsi penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin sebagai alat bantu produksi memberikan kemudahan dalam suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan efisien. Berangkat dari semangat revolusi industri di Eropa, Hindia Belanda ingin berkaca pada Inggris. adanya sistem ekonomi terbuka membuat proses industrialisasi semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik di kota maupun di pedesaan. Berkembangnya industrialisasi ini berjalan seiring dengan semakin melimpahnya hasil-hasil perkebunan besar, diantaranya adalah perkebunan gula (tebu) dan perkebunan kapas. Industrialisasi di Hindia Belanda pada awalnya difokuskan pada industri gula di pulau Jawa yang kemudian berkembang menjadi produksi skala besar pada awal tahun 1800.¹

Pada dekade ketiga abad ke-19, kerajaan Belanda mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan akibat terjadinya perang Diponegoro pada tahun 1825-1830 sehingga banyak menelan biaya, selain itu juga disebabkan oleh tidak lancarnya pemasukan pajak tanah. Kesulitan keuangan ini bertambah parah lagi ketika terjadinya pemisahan Belgia dari Belanda pada tahun 1830. Akibat

¹ Nur Kamelia. *Dinamika Pabrik Tekstil Kantjil Mas di Kecamatan Bangil Tahun 1937-1955*. Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Unair, 2017).

pemisahan Belgia ini, Kerajaan Belanda akhirnya banyak kehilangan industrinya dan juga hilangnya sumber keuangan yang berupa tanah domain di Belgia.² Maka untuk menopang keseimbangan produksi dan untuk mengisi kekosongan kas maka pada akhir abad ke-19 yaitu pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van den Bosch, maka dihidupkanlah *cultuur stelsel* dengan mengganti tanaman padi dengan tanaman komoditas ekspor seperti tebu, kopi, tembakau, dan nila.

Pada tahun 1870 mulai diberlakukan undang-undang agraria di Hindia-Belanda yang mendorong adanya politik pintu terbuka. Diberlakukannya undang-undang agraria ini memberikan kesempatan pada masuknya modal swasta asing, yang menyebabkan banyak bermunculan perkebunan-perkebunan dan industri-industri yang dimiliki oleh modal swasta asing, diantaranya yaitu modal asing Cina dan Arab. Adanya politik pintu terbuka ini diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat, namun pada kenyataannya dampak diberlakukannya undang-undang agraria ini tidak mengubah taraf hidup dari masyarakat di Hindia-Belanda, di mana yang terjadi adalah timbulnya masalah baru seperti tidak mampunya industri lokal atau industri kerajinan rakyat bersaing dengan hasil produksi industri swasta, selain itu eksploitasi sumber-sumber kekayaan alam dan tenaga manusia semakin menjadi, rakyat menjadi semakin sengsara dan menderita. Pada tahun 1929 keadaan di Hindia-Belanda semakin memburuk dikarenakan nilai tukar uang di dalam negeri semakin lemah.³

² Awaludin Nugraha dkk. Industri Indigo di Kabupaten Cirebon pada Masa Sistem Tanam Paksa (1830-1870). (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran). *Jurnal Sosio humaniora* Vol. 3, No. 2, Edisi 1, Juli 2001 : 91 – 103. hlm. 92.

³ Wiwik Yulianingsih, *Sejarah Kota Mojokerto (1918-1942)*, Skripsi, (Malang: Universitas negeri malang. Fakultas Ilmu Sosial, 2012). hlm. 230.

Akhirnya pada tahun 1930-an depresi ekonomi melanda dunia, tidak terkecuali di Hindia-Belanda. Depresi dunia ini merupakan masa paceklik bagi perekonomian di Hindia-Belanda, di mana hal yang sangat terpengaruh utamanya pada industri perdagangan ekspor, membuat harga komoditi di pasaran dunia merosot sangat tajam, begitu pula dengan tingkat permintaan. Dengan begitu, jumlah keseluruhan nilai komoditi ekspor dari tanah Hindia-Belanda juga menurun.⁴ Tak hanya berpengaruh pada keuangan pemerintahan.

Depresi ekonomi juga menyebabkan penderitaan bagi rakyat Hindia-Belanda yang semakin meningkat yang ditandai dengan terjadinya kelaparan dimana-mana, yang juga diiringi dengan berjangkitnya aneka penyakit seperti halnya influenza, beri-beri dan TBC.⁵ Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya perusahaan di Jawa maupun di Sumatera Timur yang mengalami kebangkrutan,⁶ selain itu bahan-bahan pokok juga sangatlah mahal. Dengan demikian, persentase pengangguran di Hindia-Belanda meningkat dengan pesat.

Tidak hanya masyarakat dan pemerintah saja yang merasakan dampak dari depresi ekonomi tersebut, para pengusaha swasta juga mendapati berbagai kesulitan yang hebat sebagai dampak dari depresi. Tak sedikit industri dan perkebunan milik swasta yang bangkrut. Pengusaha Arab menghadapi tantangan baru dalam depresi

⁴ Soegijanto Padmo, *Depresi 1930-an dan dampaknya terhadap Hindia-Belanda*, Yogyakarta: Aditya Media, 2004, hlm. 147.

⁵ Ahmadin, "Masalah Agraria di Indonesia Masa Kolonial", *Jurnal Attoriolong* Vol. IV, No.1, Januari-Juni 2007, hlm. 66.

⁶ *op. cit.*

ekonomi yang terjadi pada awal tahun 1930-an, setelah sebelumnya melawan gelombang meningkatnya persaingan dengan Cina di tahun 1880.⁷ Secara umum, beberapa dampak yang dirasakan dari depresi ekonomi ini diantaranya dapat terlihat dari beberapa individu dan perusahaan yang bangkrut, di sisi lain beberapa diantaranya dapat melewati badai ini namun dengan pendapatan yang berkurang jauh dari biasanya. Sementara beberapa lainnya mengambil keuntungan dari depresi ini untuk memperluas usaha mereka. Kerugian dari depresi ekonomi ini memang sangat terlihat jelas, namun adanya celah peluang sering terlupakan. Bagi pengusaha Arab depresi ekonomi ini merupakan peluang untuk memperluas usaha mereka. Banyak pedagang mengalami kebangkrutan dalam menghadapi krisis 1930-an, kesulitan keuangan mendorong adanya penerapan prinsip saham gabungan untuk perusahaan dagang di Jawa, yang tampaknya hal ini menjadi pintu kesuksesan bagi para pengusaha Arab. Beberapa industri saham gabungan milik Arab didirikan pada dekade ini. Beberapa perusahaan saham gabungan milik Arab yang lain dalam dasawarsa ini meletakkan perdagangan sebagai tujuan ekonomi sekunder. Keluarga Bin Martak telah membangun bisnis grosir Hadrami di Jawa yang berbasis di Surabaya. Namun data dan daftar bisnis grosir Hadrami ini tidak terdaftar sebagai perusahaan saham gabungan di Hanboek 1940. Mungkin bisnis tersebut merupakan perusahaan Jibul Fitr misterius yang oleh Van der Kroef disebut sebagai “asosiasi dagang” Arab. Setelah perang dunia ke-2 berdirilah perusahaan

⁷ Austin Gareth, *Industrial Growth in the Third Woeld, c.1870- c.1990: Depressions, Intra-Regional Trade, and Ethnic Networks*, (London School of Economics, Departement of Economic History), 1998.

saham gabungan keluarga Bin Martak yang disebut dengan N.V. Handelmaatschappij Antara-Asia, namun tidak jelas kapan itu didirikan.⁸

Pada masa depresi ekonomi melanda, keluarga Bin Martak (Ahmad Martak) mengambil peluang dengan mendirikan industri tekstil yang berkonsentrasi pada pertenunan. Pabrik tenun pertama yang didirikan oleh keluarga Bin Martak bertempat di Surabaya pada tahun 1934, hal tersebut atas saran dari seorang insinyur Jawa yang bekerja sebagai penasihat industri pemerintah.⁹ Pabrik tenun ini berada di Surabaya, tepatnya di jalan Niaga no. 12.¹⁰ Setahun kemudian, tepatnya tahun 1935 keluarga Bin Martak yaitu Faraj dan Ahmad bin Sa'id bin 'Awad Marta' mendirikan pabrik tenun yang kedua dan lebih besar di Kesono, Mojokerto di Jawa Timur.¹¹

Adanya pabrik ini membuka kesempatan kerja bagi masyarakat daerah yang kotanya berdekatan dengan Mojokerto, terlebih lagi bagi masyarakat sekitar pabrik sendiri. Pabrik Tenun Kesono ini memanfaatkan kesempatan dari dampak terjadinya depresi ekonomi dunia, pabrik ini merekrut tenaga kerja buruh dari daerah termiskin di kota-kota sekitar daerah Mojokerto, di mana dalam masyarakat tersebut sedang marak-maraknya terjangkit penyakit. nantinya para transmigran ini akan direkrut menjadi buruh pabrik, dengan demikian pabrik tenun Kesono dapat menghemat pengeluaran biaya bagi upah buruh pabrik, karena buruh pabrik yang

⁸ *ibid.*

⁹ *ibid.*

¹⁰ Tanpa nama, *Pembayaran Bea dan Tjukai*, (Surabaya: Panitia Penyelenggara Komperensi Besar Serikat Sekerdja Bea dan Tjukai), 1941.

¹¹ Austin Gareth, *op. cit.*

berasal dari para transmigran rencananya akan di bayar dengan upah rendah dan dibuatkan penginapan dengan konsep desa. Namun secara tidak langsung adanya pabrik tenun Kesono ini dapat menaikkan taraf hidup masyarakat dimana pada sebelumnya masyarakat mengalami kelaparan dan mengidap beberapa penyakit akibat depresi ekonomi, akhirnya bisa mendapatkan fasilitas kesehatan serta dapat menghasilkan upah.

Pada masa awal berdiri hingga beberapa tahun setelahnya pabrik tenun Kesono ini mendapati peningkatan sehingga merekrut banyak tenaga kerja dan melakukan beberapa perluasan pada pabrik tersebut, juga ditunjukkan dengan beberapa macam produksi yang dihasilkan. Pada masa akhir kolonial Belanda diberlakukan deregulasi industri terhadap industri tekstil yang tertera dalam “Peraturan Pemerintah tentang Perusahaan Tekstil 1940” yang mengizinkan industri tekstil termasuk pabrik tenun untuk kembali memproduksi berbagai macam hasil produksi, yang dimana pada dekade sebelumnya hanya di batasi pada satu jenis produk saja, yakni sarung. Dalam sumber koran sezaman dikatakan bahwa pabrik tenun Kesono memproduksi pakaian polisi. Keadaan semakin memburuk setelah memasuki masa akhir kolonial Belanda, kesulitan akan tenaga kerja akhirnya menimbulkan masalah yang rupanya cukup serius bagi pabrik tenun ini, hingga pabrik ini mulai mengalami kemunduran.

B. Rumusan masalah

Kajian ini dikhususkan untuk meneliti tentang Pabrik Tenun Kesono di Mojokerto pada kurun waktu 1935-1941. Menarik bila diteliti karena ketika tahun 1930-an merupakan tahun-tahun menyusahkan bagi beberapa industri maupun

perkebunan, hingga mereka terpaksa menutup industri mereka dikarenakan mengalami kebangkrutan. Namun di tengah gemuruh badai depresi ekonomi dunia, pabrik tenun Kesono justru didirikan. Kemunculan pabrik ini dapat merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat kota-kota lain di sekitar Mojokerto, khususnya di Mojokerto sendiri. Dengan adanya pabrik ini membuka peluang kerja bagi masyarakat yang memiliki perekonomian rendah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pabrik tenun Kesono ini, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

Bagaimana Perkembangan Sistem Produksi Pabrik Tenun Kesono di Kabupaten Mojokerto pada tahun 1935-1941?

C. Tujuan dan Manfaat

Setiap penelitian sejarah pasti memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mencari sebuah kebenaran yang ada. Dan tentunya membutuhkan data, sumber dan bukti yang konkret dari sebuah peristiwa yang dikaji. Secara umum, Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan penelitian tentang “Pabrik Tenun Kesono di Kabupaten Mojokerto Tahun 1935-1941” memiliki tujuan sebagai berikut:

Untuk memaparkan tentang sistem produksi yang ada di pabrik tenun Kesono, yakni tentang bagaimana proses produksi Pabrik Tenun Kesono di Kabupaten Mojokerto pada tahun 1935-1941. Selain itu, untuk menjelaskan sedikit tentang kepemilikan, teknologi yang dipakai serta bagaimana sistem ketenagakerjaan buruh Pabrik Tenun Kesono di Kabupaten Mojokerto pada tahun-tahun akhir kekuasaan kolonial Belanda.

Manfaat dari penelitian ini *pertama*, secara metodologis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah referensi historiografi Indonesia dengan menggunakan tema sejarah ekonomi khususnya pada industri tekstil. *Kedua*, agar para pembaca mengetahui sejarah berdirinya serta perkembangan pabrik tenun Kesono pada tahun 1935-1941. *Ketiga*, agar para pembaca mengetahui perkembangan sistem produksi yang ada di pabrik tenun Kesono pada tahun 1935-1941.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan batasan spasial maupun temporal. Menurut Kuntowijoyo, adanya sebuah pembatasan periodisasi akan memudahkan bagi sejarawan untuk mempermudah alur runtutnya suatu peristiwa (kronologi), serta membantu dalam memahami sebab-akibat dari suatu peristiwa sejarah, sebagai pembeda dengan penelitian ilmu-ilmu sosial lainnya.¹² Untuk batasan spasial dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pabrik tenun Kesono di wilayah Kabupaten Mojokerto, dimana pabrik tenun ini dibangun di tengah gemuruhnya depresi ekonomi yang melanda dunia. Sedangkan banyak sekali pabrik maupun perkebunan yang bangkrut pada masa ini.

Penulis mengambil batas temporal awal sejak tahun 1935 dengan alasan pada tahun inilah pabrik tenun Kesono ini mulai beroperasi. Sedangkan untuk batas temporal akhir penelitian ini adalah tahun 1941. dimana pada tahun-tahun ini terjadi

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995),.. hlm. 103, dikutip oleh Kamelia, Nur, *Dinamika Pabrik Tekstil Kantjil Mas di Kecamatan Bangil Tahun 1937-1955*, hlm 7.

krisis atau kekurangan tenaga kerja di pabrik tenun Kesono yang menjadi salah satu faktor berpengaruh bagi awal keterpurukan pabrik tenun Kesono.

E. Tinjauan Pustaka

Industri tekstil pada zaman kolonial Belanda berperan penting dalam perekonomian masa Hindia Belanda. Pasalnya, pada anggaran dana pengalokasian terbesar terdapat pada produksi makanan, tekstil, jalan raya, dan yang terbesar peralatan kemiliteran.¹³ Penelitian ini difokuskan untuk meneliti sistem produksi pabrik tenun Kesono di kabupaten Mojokerto.

Penelitian tentang pabrik tenun telah disinggung oleh beberapa penulis. Nur Kamelia yang telah meneliti tentang perjalanan pabrik tekstil di Bangil selama periode 1937-1955. Skripsi yang berjudul tentang *Dinamika Pabrik Tekstil Kantjil Mas di Kecamatan Bangil Tahun 1937-1955*,¹⁴ yang merupakan hasil penelitian tentang perkembangan industri pabrik tekstil Kantjil Mas di Bangil dalam tiga periode, yaitu masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang dan pasca kemerdekaan hingga nasionalisasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Pabrik Kantjil Mas mengalami perubahan yang besar dengan adanya pergantian kepemilikan yang kemudian berdampak pada perubahan manajemen dan produksi. Mulai dari masa kolonial Belanda dengan kepemilikan dikuasai oleh Belanda, dan masa pendudukan Jepang yang akhirnya kepemilikan berpindah tangan pada

¹³ Farabi Fakhri, *Membayangkan Ibu Kota Jakarta di Bawah Soekarno*, (Yogyakarta: penerbit ombak, 2005).

¹⁴ Nur Kamelia, *Dinamika Pabrik Tekstil Kantjil Mas di Kecamatan Bangil Tahun 1937-1955*, *loc.cit.* hlm. 1.

penguasa bumiputra. Hingga memasuki tahun 1950 pabrik Kantjil Mas mengalami masa-masa kemunduran. Peristiwa nasionalisasi memberikan dampak penutupan pabrik Kantjil Mas. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis bahas, karna penelitian ini tentang dinamika yang terjadi di dalam pabrik Kantjil Mas di Bangil

Karya Elman Mekail Machfud yang berjudul *Perancangan Sistem Pemeliharaan pada Mesin Tenun Menggunakan Metode Reliabiliti Centered Maintenance (RCM), (Studi Kasus: PT. Kesono Indonesia)* yang juga membahas tentang pabrik tekstil PT. Kesono Indonesia.¹⁵ Penelitian ini merupakan tugas akhir dengan meneliti aspek produksi pada PT. Kesono terutama pada mesin produksi. Penelitian ini berbeda dengan yang akan dibahas oleh penulis, karna penelitian ini hanya berfokus tentang penyebab kerusakan mesin tenun dan cara perawatan mesin tenun. Pada penelitian ini secara khusus pembahasan dilakukan terhadap subsistem gerak peluncuran teropong yang mana sering mengalami kerusakan akibat besarnya gaya yang terlibat.

Buku karya Bisuk Siahaan yang membahas tentang industri-industri sejak awal masa pemerintahan Belanda hingga masa orde baru. Buku ini berjudul *Industrialisasi di Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir*. Dalam buku ini terdapat beberapa bahasan tentang industri tekstil, diantaranya mengungkapkan tentang perkembangan dimana tekstil menjadi komoditas andalan

¹⁵ Elman Mekail Machfud, *Perancangan Sistem Pemeliharaan pada Mesin Tenun Menggunakan Metode Reliabiliti Centered Maintenance (RCM), (Studi Kasus: PT. Kesono Indonesia)*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017). hlm. 2.

ekspor bagi Indonesia, dibentuknya peraturan tentang perusahaan tekstil sebagai hasil kebijakan baru atau deregulasi tekstil. Dan dibentuknya suatu badan baru untuk mengawasi produksi dan perdagangan tekstil.¹⁶ Dalam buku ini, industri tekstil dibahas secara garis besar karna buku ini juga terfokus pada industri-industri lain. Berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yang akan memilih fokus pembahasan pada pabrik tenun Kesono di kabupaten Mojokerto.

Hasil penelitian dari mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yaitu Reyna Aisyah yang berjudul *Industri Tekstil pada Masa Jepang di Surabaya 1942-1945*¹⁷ juga menjadi rujukan bagi penulisan penelitian ini. Dimana dalam skripsi Reyna Aisyah ini mengungkap tentang kondisi industri tekstil di Surabaya pada masa pendudukan jepang, yaitu pada tahun 1942-1945. Dibahas juga tentang imbas atau dampak yang diterima oleh penduduk kota Surabaya terutama dalam bidang perekonomian. Dimana pada masa pemerintahan Jepang ini kebutuhan tekstil selalu dikaitkan dengan kekurangan bahan sandang yang dirasakan oleh masyarakat, namun disisi lain pemerintah Jepang juga mengembangkan industri tekstil lokal guna memenuhi kebutuhan swasembada sandang dan juga untuk mengurangi jumlah impor tekstil. Skripsi yang berjudul *Industri Tekstil Pada Masa Jepang di Surabaya 1942-1945* ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan

¹⁶ Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*, (Jakarta: Pustaka Data, 1996).

¹⁷ Reyna Aisyah, *Industri Tekstil Pada Masa Jepang di Surabaya 1942-1945*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Unair, 2016).

ditulis, karna fokus dari skripsi tersebut hanya berpatok pada masa pemerintahan Jepang.

Buku yang berjudul *Model Lingkungan dan Produktivitas Kerja Industri Tekstil* yang merupakan hasil dari penelitian observasional analitik dari dosen dan mahasiswa yang membahas tentang teknik pengolahan dan analisis data untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan terhadap produktivitas kerja dari industri tekstil PT Iskandar Tekstil di Surakarta yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang tekstil, dan berlokasi di Jalan Pakel No. 9-11 Kerten, Laweyan, Surakarta. Perusahaan ini terdapat tiga departemen produksi yang meliputi departemen pemintalan (*spinning*), departemen pertenunan (*weaving*) yang terdiri dari tahap persiapan, proses dan finishing. Serta departemen printing dan penyempurnaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penerangan dan iklim kerja terhadap produktivitas kerja di industri tekstil Surakarta ini.¹⁸

Hasil Penelitian skripsi dari mahasiswi jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang yaitu As'ad Asyhar Fathoni yang berjudul *Analisis Efisiensi Ekonomi Industri Tekstil dan produk Tekstil Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2011*. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana pentingnya peranan dari sektor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dalam rantai perekonomian Indonesia pada umumnya, dan untuk Jawa Tengah pada khususnya. Serta bagaimana dukungan perencanaan pembangunan terhadap sektor industry ini.

¹⁸ Haris, Isna, dkk, *Model Lingkungan dan Produktivitas Kerja Industri Tekstil*, (Cirebon: Nasa Litera Inspirasi, 2018).

Karna perbaikan dalam hal efisiensi dapat menjadi salah satu dorongan bagi daya saing industri terutama pada industri TPT. Berbagai perubahan pada input industri TPT seperti biaya energi dan biaya tenaga kerja memberikan peluang timbulnya ketidakefisienan dari industri TPT secara keseluruhan, yang selanjutnya akan mengurangi tingkat daya saing industri TPT. Apabila tetap dibiarkan akan menenggelamkan industri tekstil dan produk tekstil Jawa Tengah dan bahkan Indonesia secara lebih luasnya.¹⁹

Hasil penelitian berupa skripsi dari mahasiswa program S-1 Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, yaitu Achmad Usama. Penelitian ini berjudul *Pemilihan Alternatif Struktur Organisasi Baru yang Efektif dengan Metode Analytical Hierachy Process (AHP) (Studi Kasus PT X)*.²⁰ dalam skripsi ini membahas tentang struktur organisasi apa yang efektif bagi PT. X yang merupakan Pabrik Tekstil yang berdiri di Dusun Kesono Desa Bakalan Gondang Kabupaten Mojokerto. Karna dengan adanya struktur organisasi yang efektif, komunikasi dan koordinasi di dalam kegiatan perusahaan akan semakin sempit, sehingga informasi akan semakin cepat ditangkap. Dengan demikian akan mengurangi peluang terjadinya miss komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. X mempunyai 5 alternatif struktur organisasi yang dapat diterapkan, namun alternatif yang terpilih dan

¹⁹ As'ad Asyhar Fathoni. *Analisis Efisiensi Ekonomi Industri Tekstil dan produk Tekstil Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2011*. Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2015),, hlm. 7.

²⁰ Achmad Usama. *Pemilihan Alternatif Struktur Organisasi Baru yang Efektif dengan Metode Analytical Hierachy Process (AHP) (Studi Kasus PT X)*. Skripsi, (Surabaya: Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2017).

dianggap paling tepat untuk diterapkan di PT. X adalah alternatif lini. Alternatif terpilih dapat berubah menjadi struktur organisasi matriks jika saja PT. X memutuskan untuk menambah jenis produk ataupun mengembangkan corak yang dimiliki sehingga perlu pemasaran yang berbeda. Penelitian yang berjudul *Pemilihan Alternatif Struktur Organisasi Baru yang Efektif dengan Metode Analytical Hierachy Process (AHP) (Studi Kasus PT X)*²¹ ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan dibahas, karena penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan mengenai struktur organisasi apa yang efektif bagi PT. X.

Hasil penelitian dari Kresna Wilendrata, mahasiswa program pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang berjudul *Persaingan Tekstil dan Produk Tekstil Lokal dengan Tekstil dan Produk Tekstil Impor Ditinjau dari Hukum Persaingan Usaha di Indonesia*. Tesis ini bertujuan untuk melihat apakah undang-undang persaingan usaha dan peraturan terkait lainnya, sudahkah berhasil menjamin persaingan usaha yang adil antara pelaku usaha dan mampukah melindungi industri TPT lokal dari serbuan barang impor.²² Tesis ini berbeda dengan penelitian yang akan ditulis, karena dalam tesis ini pembahasan terlalu global yakni tentang persaingan usaha antara produk tekstil lokal dengan produk tekstil impor, selain itu metode yang dipakai juga menggunakan metode studi hukum.

²¹ *ibid.*

²² Kresna Wilendrata, *Persaingan Tekstil dan Produk Tekstil Lokal dengan Tekstil dan Produk Tekstil Impor Ditinjau dari Hukum Persaingan Usaha di Indonesia*, Tesis, (Jakarta: Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, 2010).

Artikel yang berjudul *Perancangan Buku Tentang Tenun Pekalongan* karya Ronald Wahyudi dkk, yang juga merupakan mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra. Penelitian tersebut memberikan penjelasan mengenai proses perancangan sebuah buku yang membahas tentang tenun Pekalongan.²³ Artikel ini membicarakan tentang proses perancangan dan isi dari sebuah buku yang berjudul *Tenun Pekalongan*, mengenai sejarah adanya kota pekalongan, pelopor, bahan-bahan, proses produksi hingga hasil produksi tenun pekalongan. Yang menjadi fokus dalam pembahasan adalah identitas isi buku *Tenun Pekalongan*, bukan langsung pada industrinya.

Buku karangan Threes Emir dan Samuel Wattimena yang berjudul *Pesona Kain Indonesia: Tenun Gedog Tuban* mengangkat tema usaha tenun khas Tuban. Dalam buku ini memaparkan bagaimana dan berapa lama pula waktu yang dibutuhkan untuk membuat selembar kain tenun gedog diproduksi, serta pemaknaan nilai-nilai tradisi yang terkandung pada setiap lembarnya.²⁴ Buku ini selain membahas tentang tenun juga membahas tentang kearifan lokal berupa potensi wisata religi. Dengan kata lain buku ini selain memberi wawasan tentang tenun gedog khas Tuban juga mempromosikan daerahnya agar dikenal oleh khalayak ramai.

²³ Ronald Wahyudi, dkk, *Perancangan Buku Tentang Tenun Pekalongan*, (Surabaya: studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra. Tanpa tahun).

²⁴ Threes Emir, Samuel Wattimena, *Pesona Kain Indonesia: Tenun Gedog Tuban*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, sejauh ini belum ada penelitian mengenai Pabrik Tenun Kesono di Kabupaten Mojokerto pada tahun 1935-1941. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian yang baru.

F. Kerangka Konsep

Dalam setiap penelitian, kerangka konsep tidak bisa terpisahkan. Kerangka konseptual digunakan agar para pembaca dapat lebih mudah untuk memahami maksud dan tujuan dari penelitian tersebut.

Untuk menguraikan lebih lanjut, kita perlu mengetahui definisi masing-masing kata dari kalimat. Menurut UU No. 3 tahun 2014 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.²⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pabrik mengacu pada bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk diperdagangkan.²⁶

Tenun atau kegiatan menenun adalah teknik membuat kain dengan cara menyilangkan atau menganyam dua kelompok benang yang saling tegak lurus sehingga membentuk anyaman benang dengan konstruksi tertentu. Definisi lain mengatakan bahwa tenun adalah proses menyilangkan benang lusi dan benang pakan untuk dirapatkan menjadi sebuah kain dengan menggunakan tenaga manusia.

²⁵ Menurut Undang-Undang Dasar 1945 no. 3 tahun 2014.

²⁶ Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 21.

Kelompok benang tersebut terdiri atas kelompok benang yang membentuk panjang kain (benang lusi), serta kelompok benang yang membentuk lebar kain (benang pakan). Dengan demikian kegiatan menenun merupakan suatu kegiatan membuat kain.²⁷ Dengan menggunakan alat tenun bukan mesin maupun alat tenun mesin. Dari sini dapat kita ketahui bahwasanya pabrik tenun merupakan bangunan yang dilengkapi oleh perlengkapan mesin dan memproduksi bahan pakaian dari hasil tenun.

Kita juga perlu mengetahui definisi dari sistem produksi sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sedangkan menurut Ahyari produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik untuk menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada, seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.²⁸ Sedangkan proses produksi menurut Yamit adalah suatu kegiatan dengan melibatkan tenaga manusia, bahan serta peralatan untuk menghasilkan suatu produk yang berguna.²⁹ Dengan demikian dapat diartikan bahwasanya sistem produksi merupakan suatu proses atau cara untuk menghasilkan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan satu unsur

²⁷ Mulyanto, MTh Sri Budiastuti, *Panduan Pendirian Usaha Tenun Tradisional*, (Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret, 2017).

²⁸ Handoko, Jessica, *Identifikasi dan Penyelesaian Masalah Pada Ukm Meubel*, di akses dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Fakultas Bisnis, Unika Widya Mandala, vol 1, No. 2, Maret 2012, hlm. 64.

²⁹ Herlin Herawati, Dewi Mulyani, *Pengaruh Kualitas Bahan Baku dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk pada UD. Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo*, Artikel, (Probolinggo, Universitas Panca Marga, 2016).

yang saling berkaitan, yaitu tenaga kerja, mesin dan bahan baku. Perlu diketahui kembali bahwasanya bahan baku merupakan suatu barang yang paling utama dan sangat dibutuhkan untuk melakukan suatu proses produksi barang atau *OutPut*. Bahan baku dapat berupa barang mentah, barang setengah jadi, atau barang setengah jadi maupun barang jadi.³⁰ Bahan baku ini nantinya akan diproses dengan menggunakan mesin oleh para tenaga kerja.

Tenaga kerja menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.13 tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam tenaga kerja sendiri terdapat istilah pekerja atau buruh, pengertian buruh menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2000 tentang ketenagakerjaan ini adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan menurut pendapat lain buruh merupakan penduduk yang mencari nafkah dan bekerja, para buruh tersebut bekerja pada pemilik modal.

Para pengusaha akan berusaha memberikan kesejahteraan bagi para tenaga kerjanya, begitu pula dengan para buruh yang akan menuntut kesejahteraan mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan sendiri berarti keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan atau ketenteraman. Dengan begitu kesejahteraan tenaga kerja berarti upaya untuk memberikan jaminan keselamatan, keamanan serta kesejahteraan baik berupa materi maupun non materi bagi para tenaga kerja.

³⁰ Etrik Andaga Sari, *Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kain Grey dengan Metode Analisis abc pada PT. primissima*, Tugas Akhir, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010) hlm. 9.

Tulisan ini menganut dasar teori industri Alfred Weber. Teori ini menyebutkan bahwa lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki biaya yang memiliki sewa lahan paling minimal. Tempat yang memiliki total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimal dan cenderung identik dengan tingkat keuntungan yang maksimal.³¹ Teori ini sesuai dengan pemilihan lokasi pabrik tenun Kesono, dimana pembangunan industri ini berada di pedesaan sehingga memiliki biaya sewa lahan yang relatif minimal. Selain itu kebutuhan akan tenaga kerja juga diambil dari daerah lingkungan lokasi industri dan kota-kota lain yang berdekatan dengan lokasi industri. Hal ini menjadi sebuah keputusan karena biaya transportasi yang dikeluarkan untuk tenaga kerja di pabrik tersebut lebih murah, sehingga para tenaga kerja atau buruh pabrik tidak menuntut gaji yang terlalu tinggi

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian yang berjudul *Pabrik Tenun Kesono di Kabupaten Mojokerto tahun 1935-1941* yaitu menggunakan metode penelitian sejarah.

Dalam metode penelitian sejarah, terdapat empat tahapan metode dalam melakukan sebuah penelitian sejarah. Dimana pada tahap awal dari metode ini dimulai dengan penelitian atau penelusuran tema. Tahap selanjutnya adalah heuristik, pada tahap ini penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber primer, sekunder dan tersier baik berupa data dokumen arsip, surat kabar atau koran

³¹ Enny Sri M, "Aplikasi Teori Weber dalam Pembangunan Agroindustri PT. Wina Pohan di Banyuasin Sumatera Selatan", *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 9, Nomor 2, September 2013.

sezaman, buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang telah dikumpulkan serta sumber lisan yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Penelusuran sumber pada penelitian ini dilakukan di Jawa Timur, dimana penulis menemukan iklan produk pabrik tenun kesono yang didapatkan dari koleksi perpustakaan Bappeda (Badan Pembangunan Daerah) Surabaya, kemudian di perpustakaan Universitas Airlangga penulis menemukan beberapa referensi buku tentang industri tekstil seperti halnya buku karya Bank Bumi Daya, H.W. Dick, dan Bisuk Siahaan. Kemudian di Perpustakaan Nasional Jakarta juga mendapatkan buku yang berkaitan dengan industri tekstil seperti buku karya Mulyanto dan MTh Sri Budiastuti, juga karya Threes Emir & Samuel Wattimena. Selain itu penulis juga mendapatkan arsip foto dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Setelah menemukan sumber-sumber, maka penulis selanjutnya melakukan verifikasi atau kritik sumber, dengan membandingkan sumber satu dengan sumber yang lain serta memilah sumber yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Tujuan dari kritik sumber tersebut adalah untuk menyeleksi data sehingga menjadi fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya adalah tahap interpretasi. Interpretasi ini dilakukan yakni dengan merangkai tulisan menggunakan pendekatan dan mengacu pada kerangka konseptual, dimana penulis mencari hubungan antara berbagai fakta yang telah ditemukan dari buku-buku, Koran, majalah, jurnal, artikel, arsip dan hasil wawancara. Pada tahap interpretasi ini merupakan tahapan yang dianggap paling rumit dari urutan tahap-tahap yang ada pada metode penulisan sejarah, sebab interpretasi seringkali disebut dengan biang

subjektivitas.³² Dan yang terakhir adalah tahap Historiografi yang merupakan proses penulisan sejarah itu sendiri. Bagian dari penyajian penulisan sejarah tersebut juga dapat dilihat dalam sistematika pembahasan berikut ini

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sejarah diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang berjudul *Pabrik Tenun Kesono di Kabupaten Mojokerto pada tahun 1935-1941* ini sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Pada sistematika penulisan ini juga berfungsi mengontrol cakupan tulisan bagi penulis agar tidak terlalu luas dan melebar. Penulisan ini terbagi dalam empat bab dan menjadi satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain yang kemudian akan menggambarkan secara keseluruhan tentang “Pabrik Tenun Kesono di Kabupaten Mojokerto Tahun 1935-1941”. Maka penulis akan menguraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut.

Dalam bab I berisi tentang pendahuluan, di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penulisan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian serta sistematika dalam penulisan. Secara umum keseluruhan bab pendahuluan sudah dibahas dalam uraian di atas.

Bab II membahas tentang perkembangan Mojokerto pada abad ke-20. Sub bab pertama berisi kondisi geografi dan demografi Mojokerto. Sub bab kedua berisi

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan bentang budaya, 2001),, hlm. 102.

tentang perkembangan industrialisasi di Mojokerto. Sub bab ketiga memaparkan tentang gambaran umum industri tenun di Jawa.

Bab III merupakan bab inti yang menjelaskan tentang “Sistem Produksi Pabrik Tenun Kesono di Kabupaten Mojokerto Tahun 1935-1941”. Sub bab pertama menjelaskan tentang Kepemilikan pabrik tenun Kesono. Sub bab kedua berisi tentang sistem produksi yang ada pada pabrik tenun Kesono yang meliputi bahan baku, teknologi, proses pengolahan, hasil dari produksi, dan sistem ketenagakerjaan yang ada di pabrik tenun Kesono.

Bab IV merupakan bab terakhir yang juga sebagai bagian penutup dari penelitian ini, berisi tentang kesimpulan yang disusun dari hasil pembahasan untuk menjawab rumusan masalah. Dimana pembahasan pada bab sebelumnya akan mendapatkan jawaban di kesimpulan ini.